KOMUNIKASI NON VERBAL ANGGOTA KOMUNITAS LESBIAN DI KOTA LANGSA

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

MITA AGESTI
NIM: 3012020034

PROGRAM STUDI

KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM



FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA

2023 M / 1445 H

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri

Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu Pesyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosial

(S.Sos)

Oleh :

MITA AGESTI
NIM. 3012020034

Mahasiswi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Di Setujui Oleh

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. H. SAMSUAR, S. Ag, MA	**RUSLI, S. Sos, MA**
NIP. 197605222001121002	**NIP. 198003182009011004**

AI QUAD CAMERA
Shot by Meilina Aulia Pran
2024/10/21 16:02

Telah Dinilai Olch Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa
Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir Penyelesaiaan Program Sarjana (S-1) Dalam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Pada Hari/Tanggal
Jumat, 02 Agustus 2024

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua

Dr. H. Samsuar, S. Ag, MA
NIP. 19760522 200112 1 002

Sekretaris

Dr. Rusli, S. Sos, MA
NIP. 19800318 200901 2 004

Anggota I

Dr. Zulkarnaini, MA
NIP. 19740513 201101 1 001

Anggota II

Nairazi, M.A
NIP. 19801208 202321 1 012

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa

Dr. Mawardi Siregar, MA
NIP. 19761116 200912 1 002

AI QUAD CAMERA
Shot by Meilina Aulia Pran
2024/10/21 16:09

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Mita Agesti
NIM	: 3012020034
Fakultas/Jurusan	: Ushuluddin Adab dan Dakwah / Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat	: Meurandeh, Kec. Langsa Lama, Kota Langsa\

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **"Komunikasi Non Verbal Anggota Komunitas Lesbian Di Kota Langsa."** Adalah benar hasil karya sendiri dan original sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 28 Febuari 2024

Yang membuat pernyataan



Mita Agesti

NIM. 3012020034

AI QUAD CAMERA
Shot by Meilina Aulia Pran
2024/10/21 16:07

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puja dan puji syukur kehadirat Allah Swt, atas rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Komunikasi Non Verbal Anggota Komunitas Lesbian Di Kota Langsa". Guna memenuhi sebagian syaratan dalam memperoleh gelar akademik strata satu Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (S.Sos) pada institut Agama Islam Negeri (IAIN Langsa). Tak lupa shalawat serta salam penulis hanturkan kepada junjungan besar Nabi Muhammad Saw, semoga kelak kita mendapat syafaatnya.

Penulis menyadari betul bahwa skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa bantuan, dukungan, dan bimbingan dari beberapa pihak. Oleh karena itu penulis sampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, M.A., Selaku Rektor IA Langsa.
2. Bapak Dr. Mawardi Siregar, MA., Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
3. Bapak Dr. Zulkarnain, MA., Selaku ketua Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam FUAD IAIN Langsa dan seluruh jajaran yang telah membantu kelancaran peneliti.
4. Bapak Dr. Samsuar, MA selaku dosen pembimbing I dan Bapak Rusli, MA selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberi ilmu dan arahan serta membimbing saya dalam penulisan karya ilmiah ini.

5. Teruntuk kedua orang tua tercinta saya ayahanda Nurdin dan Ibunda saya Sudarni yang telah membesarkan dan mendidik saya tak pernah letih dalam memanjatkan do'a terindah kepada Allah Swt, memotivasi, memberikan dukungan, agar penulis dapat menyelesaikan pendidikan di IAIN Langsa.
6. Kepada nenek saya Almh. Paina semasa hidupnya yang telah banyak memberikan do'a dan semangat untuk penulis.
7. Untuk abang saya Muhammad Iqbal yang telah banyak memberikan masukan, menyemangati, dan mendoakan penulis selama proses penulisan skripsi ini.

Penulis telah melakukan usaha semaksimal mungkin dalam pembuatan skripsi ini. Oleh karena itu penulis meminta maaf kepada semua pihak yang merasa kurang berkenan akan skripsi ini. Untuk itu penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun agar penulis mampu memperbaiki berbagai kekurangan pada penulisan selanjutnya. Semoga skripsi ini memberikan manfaat untuk penulis pribadi dan semua pihak yang membacanya. *Aamiin ya Rabbal'alamiin.*

Langsa, 11 September 2023

Penulis

MITA AGESTI
Nim: 3012020034

ABSTRAK

Belakangan ini *lesbian* semakin mengemukakan dengan mengakui dirinya sebagai pria dan berhubungan atau menjalin cinta dengan perempuan. Masyarakat merasa risi dan terganggu dengan adanya *lesbian*. Tidaklah mudah bagi kaum lesbian untuk menjalin komunikasi dengan masyarakat sekitarnya, semua membutuhkan proses sehingga keberadaan bisa diterima atau paling tidak diakui oleh masyarakat sekitarnya melalui komunikasi non verbal. Penelitian ini menggunakan teori *Dramaturgi* (Erfin Goffman, 1959). Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana komunitas lesbian membangun komunikasi diantara anggotanya dan untuk mengetahui Apa simbol dan tanda yang dipergunakan para anggota komunitas lesbian dalam melakukan komunikasi diantara mereka. Pendekatan dalam penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini bertujuan dapat menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi dan fenomena realitas sosial di masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk membangun komunikasi komunitas lesbian diantara anggotanya yang berada di kota langsa dilakukan dengan percakapan langsung. Simbol dan tanda para lesbian untuk membangun komunikasinya saat berada di tempat umum ialah Bahasa non verbal atau isyarat. Simbol atau isyarat yang digunakan oleh komunitas lesbian untuk berkomunikasi sangatlah spesisifik saat berada ditemapat umum yaitu, senggol-senggolan tangan, lirik-lirikan, tatap-tapan mata.

Kata kunci : *Komunikasi Non Verbal, Komunitas, Lesbian*

Dosen Pembimbing : Dr. Samsuar, MA dan Rusli, MA

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **i**
DAFTAR ISI ..... **ii**
ABSTRAK ..... **iii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar belakang masalah 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 9
E. Penjelasan Istilah 9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA **15**

A. Kerangka Teoritis 15
a. Konsep komunikasi 15
b. Komunikasi nonverbal 19
c. Konseptualisasi Komunitas Lesbian 33
d. Komunitas 35
B. Penelitian Relevan 37

BAB III METODOLOGI PENELITIAN **39**

A.Pendekatan dan Jenis Penelitian 39
B. Tempat dan Waktu Penelitian 40
C. Subjek Penelitian 41
D. Sumber Data 42
E. Teknik Pengumpulan Data 42
F. Teknik Analisis Data 46
G. Teknik Menjaga Keabsahan Data 48

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN **50**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 50
B. Temuan Khusus 51
C. Pembahasan Temuan Penelitian 57

BAB V PENUTUP **63**
A. Kesimpulan 63
B. Saran 64

DAFTAR PUSTAKA **65**
LAMPIRAN .....

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Isu lesbian yang berkembang menjadi pembicaraan yang sangat hangat disemua kalangan. Baik itu kalangan masyarakat termasuk organisasi kemasyarakatan (ormas). Adanya fenomena lesbian di Indonesia ini bukanlah sebuah masalah baru, keberadaan kaum lesbian menjadi sebuah realita yang ada didalam masyarakat dan menimbulkan berbagai macam reaksi. Salah satu fenomena tersebut adalah kehadiran kaum Lesbian di Aceh khususnya kota Langsa yang dianggap masih tabu dan hal yang sangat memalukan.

Lesbian adalah perempuan yang memilih orientasinya seksualnya sesama perempuan yang mempunyai perasaan yang sama saling mencintai baik secara fisik, emosional, seksual, dan spritiual. Seorang *lesbian* mengindentifikasikan apa benar orang tersebut juga lesbian atau tidak bisa dilihat melalui pesan verbal-non-verbal dan dapat dilihat dari cara berpakaian, berbicara, atau gerak tubuh yang dilakukan dalam berkomunikasi antar pribadi di komunitasnya. Komunitas lesbian juga mempunyai kode atau tanda yang menandai bahwa seorang perempuan itu lesbian atau tidak dan hanya diketahui oleh anggota komunitas *lesbiannya.*[1]

Belakangan ini *lesbian* semakin mengemukakan dengan mengakui dirinya sebagai pria dan berhubungan atau menjalin cinta dengan perempuan. Masyarakat merasa risi dan terganggu dengan adanya *lesbian*. Tidaklah mudah bagi kaum

[1] Hairunisyah, *Pola Komunikasi Komunitas Lesbian Di Kota Bandar Lampung*, (Studi Pada Komunitas Lesbian Bandar Lampung, Gendhis, 2016).hlm.1

lesbian untuk menjalin komunikasi dengan masyarakat sekitarnya, semua membutuhkan proses sehingga keberadaan bisa diterima atau paling tidak diakui oleh masyarakat sekitarnya melalui komunikasi non verbal. Proses komunikasi yang dimaksud disini ialah pada saat kaum lesbian berinteraksi di tengah-tengah masyarakat mereka menggunakan komunikasi non verbal, agar tidak diketahui pembicaraan kaum lesbian jika berada di tengah-tengah masyarakat.

Komunikasi nonverbal merupakan komunikasi tanpa menggunakan kata-kata, contohnya menggunakan bahasa tubuh seperti mimik wajah dan gerakan tangan, bahkan intonasi suara dan kecepatan berbicara. Mereka yang awalnya berkumpul untuk berbincang meningkat menjadi sebuah komunitas lesbian. Komunitas lesbian hanya ditemukan dikota-kota besar, adanya kelompok yang seperti ini memungkinkan untuk menciptakan nilai-nilai baru yang dianggap lain. Dengan berjalannya waktu keterbukaan wawasan masyarakat modern tentang sudut pandang mengenai dunia *lesbian*, mempengaruhi perkembangan komunitas lesbian dalam kehidupan yang bertolak belakang pada masyarakat namun membuat komunitas atau individunya tidak memiliki tempat di masyarakat.[1]

Komunitas Lesbian merupakan makhluk sosial, di mana manusia membutuhkan orang lain untuk berinteraksi, perkembangan di era globalisasi dan modern gaya hidup dinilai sangat penting pada seseorang untuk menunjukan jati dirinya dalam masyarakat. Gaya hidup yang beragam macam mulai dari pola hidup, gaya berpakaian, hingga orientasi seksual. Seiring dengan berkembangan ilmu teknologi yang semakin canggih sangat memudahkan masyarakat untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan sosial, sehingga dapat membuka

wawasan masyarakat terhadap fenomena lesbian yang sedang marak diperbincangkan.

Kasus pertama penangkapan dan penahanan pelaku homoseksual sejak Qanun Jinayat diberlakukan, Oktober 2015. Dan bukan pertama kalinya penganiayaan dan tindakan mempermalukan yang dilakukan LGBT di Aceh. Diantaranya yang paling menghebohkan terjadi dibulan Maret 2007, ketika massa mengarak dan menganiaya Hartoyo, seorang pegiat hak-hak LGBT. Phelim Kine, deputi direktur divisi Asia pada Human Right Watch mengencam keras perlakuan yang merendahkan martabat. “Urusan pribadi orang-orang ini dilanggar dengan cara yang mengerikan dan menghinakan, mereka kini terancam penyiksaan di depan umum (dengan hukum cambuk) dugaan orientasi sosial yang dikriminalkan,” tandasnya. Makin banyak sekali segi kehidupan pribadi di Aceh yang dikriminalisasi dengan Qanun Jinayat, yang hukumannya hukuman cambuk, yang disebutkan Human Rights Wacth, sebagai penyiksaan dalam hukum internasional. Lembaga untuk Reformasi Pidana dan Peradilan (Insitute for Criminal Justice Reform, ICJR), dalam pernyataannya mengecam penangkapan dan penahanan dan kemungkinan besar peradilan dan pencambukan. “Negara terlalu jauh untuk mengatur urusan warga negara yang bersifat privat dan personal menjadi urusan yang bersifat publik yang berujung pada meningginya diskriminasi dan ketidak adilan kepada kelompok rentan” ujar ICRJ. “Dengan adanya kasus ini, kaum LGBT di Aceh akan menjadi incaran penggrebekan dan penangkapan yang akan dilakukan oleh aparat bersama warga.” Himbauan aparat kepada masyarakat untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap LGBT berhasil

memprovokasi masyarakat untuk melakukan diskriminasi dan overkriminalisasi terhadap LGBT.[2]

Data yang ditemukan peneliti secara observasi lapangan di kota langsa terdapat 6 orang. Dimana peneliti melihat tidak semua dari mereka terlibat dalam lesbian. Data dalam penelitian lesbian di Kota Langsa sulit ditemukan, maka peneliti melakukan observasi lapangan untuk mengumpulkan data-data di lapangan dengan tujuan untuk mendapatkan data yang valid.

Menteri Kesehatan RI Nilai Djuwita F Moeloek saat berkunjung ke Kota Padang. Mengungkapkan "Dari sisi kesehatan, LGBT ini merupakan masalah kejiwaan. Berbeda dengan gangguan kejiwaan, sedangkan gangguan mereka yang tergabung di dalamnya dan tidak berinteraksi".

Data global hasil survei yang dilakukan di 27 negara yang mengungkapkan bahwa hanya 70 persen responden yang tertarik secara seksual kepada lawan jenis dan sekitar tiga persen responden yang menyatakan diri dengan tegas bahwa mereka merupakan homoseksual, baik itu dari gay maupun lesbian. sebanyak empat persen mengaku dirinya sebagai panseksual atau omniseksual. Rusia dan hungaria menjadi kedua negara dengan responden heteroseksual terbanyak. Dan berdasarkan hasil survei, persentase responden homoseksual terbesar berasal dari Australias, Inggris raya, Belgia, dan Belanda di beberapa negara tersebut ada delapan sampai sembilan persen orang yang diwawancarai mereka hanya tertarik

[2] Bbc New Indonesia, *Pertama Kalinya Kaum Homoseksual Ditanggap Di Aceh*, 2017.hlm.1

sesama jenis yang sama. Homoseksual sendiri dianggap sebagai kejahatan di sekitar 71 negara di dunia, negara seperti timur tengah, afrika, dan asia. Di ungkapkan oleh toba dan timnya dari data United Nation Development (UNDP) 2014 bahwa pada tahun 2013 terdapat dua jaringan nasional organisasi LGBT dari 119 organisasi di 28 dari 34 provinsi di indonesia menunjukkan eksitensi LGBT tidak bisa di pandang sebelah mata.[1]

Data nasional yang di ungkapkan oleh Dede Oetomo yang memperkirakan tiga persen dari penduduk indonesia adalah kaum LGBT. Menurut Dede Oetomo, gay dan lesbzan ini sudah lama tinggal di indonesia. Data ini diperoleh dari kementria kesehatan tahun 2006 dengan jumlah gay pada saat itu 760 orang dan waria 28 ribu orang. [3]

Kepala Bidang Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Provinsi Aceh, Endang Setia Ningsih menggemukakan Komunitas Lesbi (Perempuan penyuka sesama jenis) sudah mulai berbentuk dibeberapa kabupaten/kota di Aceh seperti Banda Aceh, Bireun, Pidie, Lhokseumawe dan termasuk Kota Langsa. Dalam catatan P2TP2A, Endang mengatakan sudah ada beberapa keluarga yang melaporkan terkait kasus lesbian. Yang melaporkan merupakan orang tua dan saudara dari perempuan penyuka seks sesama jenis. Rata-rata yang menjadi lesbian yang menyukaai sesama jenis masih duduk di bangku SMP, SMA dan Perguruan tinggi juga. Para lesbian ini sangat susah untuk

[3] Pebriansyah Ariefana, *Berapa Jumlah Gay & Lesbian Di Indonesia*, 2015.hlm.1.

dikenali karena mereka menggunakan jilbab dan mereka akan membuka jilbabnya apabila berkumpul sesama jenis dengan komunitasnya. [1]

Wali Kota Banda Aceh Illiza Saaduddin Djamaal meminta dukungan penuh kepada majelis Permusyawaratan ulama Ulama (MPU) Banda Aceh dalam upaya pemberantas komunikasi Lesbian Gay Seksual dan Transgender (LGBT). Menurut lliza, bahwa fenomena LGBT akhir-akhir ini sangat meresahkan dari aliran sesat. Ini dianggap menjadi ujian besar bagi daerah yang menerapkan Syariat Islam.”Berdasarkan hasil surveia sudah hampir 500 LBGT ada di Aceh dan hampir rata-rata dari mereka sebagai mahasiswa dan mahasiswi. MUI pusat sudah mengeluarkan fatwa haram terhadap komunitas LGBT. Llliza berharap bahwa dukungan penuh dari MPU Banda Aceh untuk berada di garda terdepan bersama-sama pemerintah dalam memberantasi komunitas LGBT. Menurut lliza “Sejatinya, bukan orang-orangnya yang di benci, tetapi perilakunya yang harus kita perangi”. Dukungan dari MPU, katakan lliza, ibarat suntikan energi yang besar baginya sebagai pemimpin. Ulama dan umara ini tidak dapat dipisahkan, karena pemerintah tidak bisa berjalan jika dipisahkan dari Syariat. Ketua MPU Banda Aceh Tgk A Syekh menyatakan siap untuk mendukung Pemerintah Aceh dalam memberantasi LGBT. “Kerja sama dengan pemerintah merupakan amanat undang-undang, dan MPU yaitu mitra yang sejajar dengan eksekutif maupun legislatif” ucapnya karim. Menurut Karim, salah satu wawenang MPU merupakan pemberi masukan atau pertimbangan secara komprehensif kepada pemerintah terkait kebijakan yang dikeluarkan. Selain itu melakukan pengkaderan ulama dan pelaksanaan Syariat Islam di Aceh. “Memonitor aliran-aliran yang dianggap

menyimpang dari akidah islam termasuk persoalan LGBT yang sedang merak pada saat ini. [4]

Proses pecambukan yang dilakukan kepada pasangan homoseksual yang merupakan pertama kalinya di Aceh. Menurut pengakuan seorang mahasiswi yang menyaksikan pecambukan, Sarojini Mutia Irfan mengatakan bahwa “hukuman ini diperlukan karena apa yang mereka lakukan merupakan suatu virus yang bisa membahayakan moral masyarakat,hukuman seperti ini merupakan usaha untuk hentikan penyebaran virus di komunitas lain di aceh”. Masing-masing mendapatkan hukuman sebanyak 85 kali deraan cambukan yang dikurangi menjadi 83 kali karena dipotong masa tahanan. Wakil Ketua Eksternal atau Pelapor Khusus Pemenuhan Kelompok Minoritas Komnas HAM, Muhammad Nurkhoiron, menyampaikan: "Perlu dilakukan review terhadap qanun agar sesuai dengan semangat nilai hak asasi manusia yang tercermin dalam UUD 1945." UUD 1945 mengatur secara lengkap hak asasi manusia, baik sipil, baik politik maupun hak ekonomi, dan sosial dan budaya, sebagaimana juga diatur dalam UU No. 39/1999 tentang Hak Asasi Manusia. Menurut Komnas HAM, UUD 1945 menyebutkan bahwa setiap orang berhak bebas atas perlakuan yang bersifat diskriminatif atas dasar apapun dan berhak untuk mendapatkan perlindungan terhadap perlakuan yang bersifat diskriminafsi. Nurkhoirun menjelaskan: "Komnas HAM berpandangan hal ini meliputi bebas diskriminasi atas dasar orientasi seksual ataupun identitas jender apapun.” Komnas HAM berpendapat

[4] Kodrat Setiawan Kodrat setiawan, Di Banda Aceh, Tercatat Ada 500 LGBT, 2016.hlm.1.

bahwa penangkapan dan penghukuman cambuk bertentangan dengan Konvenan Internasional atas Hak-hak Sipil Politik dan Konvensi Menentang Penghukuman lain yang keji dan tidak manusiawi atau merendahkan martabat manusia.[1]

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap interkasi simbolik yang ada di sebuah anggota komunitas lesbian agar masyarakat dapat mengetahui simbol-simbol yang ada pada diri mereka dan agar masyarakat dapat mengidentifikasikan orang-orang di sekitar mereka, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **"Komunikasi Non Verbal Anggota Komunitas Lesbian Di Kota Langsa"**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis menentukan rumusan masalah dalam penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana komunitas lesbian membangun komunikasi diantara anggotanya?
2. Apa simbol dan tanda yang dipergunakan para anggota komunitas lesbian dalam melakukan komunikasi diantara mereka?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di uraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana komunitas lesbian membangun komunikasi diantara anggotanya.

2. Untuk mengetahui Apa simbol dan tanda yang dipergunakan para anggota komunitas lesbian dalam melakukan komunikasi diantara mereka.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya tujuan penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini selanjutnya bisa menjadi sumber referensi bagi teman-teman yang akan atau sedang berada dalam proses pengerjaan skripsi, terutama pada teman-teman prodi komunikasi penyiaran islam dan sedang melakukan penelitian tentang Lesbian.[5]

2. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran kepada masyarakat awam untuk mengetahui simbol-simbol apa saja yang ada ditengah komunitas lesbian sehingga mereka bisa membedakan orang-orang di sekitarnya, apakah lesbian atau bukan.

E. Penjelasan Istilah

1. **Lesbian** adalah penyimpangan orientasi seksual yang bertentangan dengan fitrah manusia, agama dan adat masyarakat. Lesbian merupakan perempuan yang mengarahkan orientasi seksualnya(baik secara fisik, seksual, emosional) kepada sesama perempuannita yang mencintai akan merasakan rangsangan seksual

[5] Clara, *Interaksi Simbolik Di Komunitas LGBT* (*Lesbian Gay Biseksual Transgender*) Suara Kita, 2017.hlm.6.

sesama jenis wanita homoseksual. Lesbianisme ialah sekelompok orang yang terpinggirkan di masyarakat, karena mereka dianggap menyimpang secara psikologis, aspek sosial, budaya dan agama, mereka tidak bisa menerima orientasi lesbian. Orientasi seksual mereka dianggap menyimpang secara psikologis, aspek sosial, budaya dan agama. Bagi kebanyakan orang, mereka dianggap terlalu aneh dan harus dihindari. Tetapi dalam kaum lesbian, mereka menyebutnya setara dengan masyarakat heteroseksual, kelompok lesbian sering kali merasa bahwa mereka bukanlah kelompok orang yang "sakit".[1]

Lesbian ialah suatu penyimpangan yang terjadi didalam diri seseorang yang tidak sesuai atau berlawanan dengan kodratnya sebagai manusia, entah itu sebagai laki-laki ataupun perempuan.

2. Komunikasi Non Verbal

Menurut asal katanya (*etimologi*), istilah komunikasi berasal dari bahasa latin, yaitu *communis,* yang berarti sama (*common*). Dari kata *communis* berubah menjadi kata kerja *communicare,* yang berarti menyebarkan atau memberitahukan informasi kepada pihak lain guna mendapatkan pengertian yang sama.[6]

Komunikasi merupakan bagian dari kehidupan manusia dan sebagai bentuk usaha penyampaian pesan antar komunikator kepada komunikan yang dapat merubah tingkah laku seseorang baik menggunakan bahasa verbal maupun bahasa nonverbal atau menggunakan simbol-simbol dengan tujuan menciptakan hubungan baik dan menjalin kerja sama dengan orang lain. Komunikasi dapat didefinisikan sebagai hubungan kontak antar dan antara individu dan kelompok,

---

[6] Wursanto, *Dasar-Dasar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2005), hlm. 153.

dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak. Komunikasi bisa dikatakan bagian kehidupan manusia, paling tidak sejak ia dilahirkan sudah berkomunikasi dengan lingkungan. Seperti yang disampaikan oleh John R. Schemerhon yang menyatakan bahwa" komunikasi itu dapat diartikan sebagai proses antar pribadi dalam mengirim dan menerima simbol-simbol yang berarti bagi keperntingan mereka.[1]

Komunikasi nonverbal merupakan suatu bentuk komunikasi yang menggunnakan bahasa tubuh, misalnya ekspresi wajah, sentuhan, postur tubuh, gaya berjalan,penampilan, dan hal-hal lain yang bisa di komunikasikan selain menggunakan bahasa. Kode non verbal biasa disebut sebagai bahasa isyarat atau bahasa diam(*silent language*).[7] Komunikasi nonverbal seringkali dipergunakan untuk menggambarkan perasan, emosi seorang komunikator kepada komunikan atau pengamat. Konsepnya jika pesan pesan yang kita terima melalui sistem komunikasi verbal tidak menunjukkan kekuatan pesan tersebut, maka kita dapat menerjemahkan tanda-tanda nonverbal lainnya sebagai pendukung.[1] Perspektif komunikasi nonverbal adalah merupakan suatu bagian dari komunikasi yang menyeluruh, tidak dapat dipisahkan, sejauh mana perilaku nonverbal memberi dukungan bagi perilaku verbal.

3. Simbol

Menurut kamus bahasa Simbol berasal dari kata symballo yang berasal dari bahasa Yunani. *Symballo* artinya "melempar bersama-sama", melempar atau meletakkan bersama-sama dalam satu ide atau konsep objek yang kelihatan.

[7] Anysa, *Proses Komunikasi Interpersonal Dancer Gay (Studi Kasus "Peletek" Pada Sebuah Fenomena Dancer Gay Dalam Komunitas Dancer Di Tasikmalaya)*, 2016.hlm.12.

Sehingga objek tersebut mewakili gagasan. Simbol dapat menghantarkan seseorang kedalam gagasan atau konsep masa depan maupun masalalu. Simbol dalam bahasa komunikasi sering kali di istilahkan sebagai lambang. Pemberian arti pada simbol merupakan suatu proses komunikasi yang dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya yang berkembang pada suatu masyarakat. Simbol merupakan bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri yang artinya melemparkan suatu benda, atau perbuatan yang dikaitkan dengan ide. Simbol yaitu tanda atau suatu benda yang menggambarkan atau melambangkan yang ada disekitar kita tanpa adanya peniruan bentuk. Dalam Kamus Bahasa Indonesia karangan WJS Poerwadarminta yang menyebutkan simbol atau lambang merupakan sesuatu tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan lain sebagainya. Semisalnya warna putih melambangkan bentuk kesucian, lambang padi melambangkan kemakmuran, dan kopiah adalah salah satu tanda pengenal bagi warga negara Republik Indonesia.[8]

4. Tanda

Pengertian tanda menurut KBBI yang menyatakan sesutau atau menjadi alamat. Tanda adalah sesuatu yang memberi tanda, atau petunjuk, mengisyaratkan hasil dari penelitian berdasarkan kenyataan dan kualitas. Tanda juga bisa menjadi isyarat gerak yang menyampaikan informasi atau tanda yang menghasilkan suatu jawaban itu sendiri.[1]

5. Komunitas

---

[8] Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 2015. hlm. 155-151.

Kata *community* berasal dari bahasa latin, yaitu “cum” yang mengandung arti *together* (kebersamaan) dan “Munus”, yang bermakna *the gift* (memberi) antara satu sama lain. Maka dapat diartikan bahwa komunitas ialah sekelompok orang yang saling berbagi dan mendukung antara satu sama lain. Komunitas merupakan suatu kelompok sosial yang terdiri dari beberapa organisasi yang hidup di suatu area khusus yang memiliki karakteristik budaya yang sama.[9] Komunitas memiliki banyak makna. Komunitas dapat dimaknai sebagai sebuah kelompok dari suatu masyarakat atau sebagai sekelompok orang yang hidup di suatu area khusus yang memiliki karakteristik budaya yang sama. Apapun defenisinya, komunitas harus memiliki sifat interaksi. Interaksi yang ditekankan lebih kepada interasksi informal dan spontan daripada interaksi formal, serta memiliki orientasi yang jelas. Ciri utama sebuah komunitas adalah adanya keharmonisan, egalitarian serta sikap saling berbagi nilai dan kehidupan.

[9] Hairunisyah, *Pola Komunikasi Komunitas Lesbian Di Kota Bandar Lampung*, (Studi Pada Komunitas Lesbian Bandar Lampung, Gendhis, 2007).hlm.11.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kota Langsa

Langsa ialah salah satu kota yang berada di provinsi Aceh, Indonesia. Kota Langsa berada di provinsi Aceh, Indonesia. Kota Langsa berada kurang lebih 400 Km dari kota Banda Aceh. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), total penduduk paada 2023 kota langsa berjumlah 186,96 ribu jiwa. Kota langsa berada di pesisir timur pulau Sumatera dan hanya berjarak 168 kilometer atau sekitar 4 jam perjalanan darat dari ibukota provinsi tetangga, Medan Sumatera Utara. Selain itu, kota ini menghadap langsung Selat Malaka dan telah memiliki jalur transportasi laut ke kawasan Penang, Malaysia.

Dalam buku "Menelusuri Jejak Sejarah Langsa" yang diterbitkan sekretariat daerah pemerintah Kota Langsa 2014 dan "Sejarah Kota Langsa" di laman pemerintah kota langsa bahwa langsa yang dikenal sekarang berasal dari turunan kata "Langsar" yang bernotasi bahwa pasukan angsa jauh lebih besar (angsar) dari pasukan elang.

Mengenang peristiwa itu, maka penggunaan kata elang dikisahkan lebih dulu dinobatkan sebagai kata "lang" dan angsa sebagai pemilik toleransi tetapi memiliki pasukan yang besar dinobatkan sebagai kata "sar". Perpaduan dari dua kata telah dijadikan simbol bagi perdamaian dan penobatan pusat pemerintahan yaitu "Langsar" yang sekarang dikenal dengan istilah "Langsa".

Dalam sejarahnya, pejuang-pejuang Langsa di bawah pimpinan Teuku Banta Amat pernah menyerang pasukan Kolonial Belanda dari Ambon dan Maluku. Penyerangan ini kemudian dikenal sebagai penyerangan di Birem Rayeuk dan peristiwa-peristiwa lainnya seperti di Alue Beurawe.

Kemudian pasca kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Langsa menjadi bagian dari Kabupaten Aceh Timur, Langsa lalu ditetapkan menjadi Kota Administratif berdasarkan PP 64/1991 tentang pembentukan Kota Administrartif Langsa. Kemudian pada tanggal 21 Juni 2001, Langsa resmi menjadi wilyah otonom, Kota Langsa berdasarkan UU 3/2001 tentang peembentukan Kota Langsa.

2. Lesbian di Kota Langsa

Tesya (Teja), umur sekitar 20 tahun, tinggal di Kp. Tengoh, awal mulanya ia tertarik untuk mengubah dirinya itu karena suka nonton film lesbi, orang lesbian ini sering mangkal di Indomaret, poin cafe tongkrongan di Kota Langsa, jadi para lesbian tersebut sering berkumpul di tempat itu. Iko Azka menjadi lesbian sejak tahun 2014, beliau lahir pada tahun 1998 pada bulan mei tanggal 12. Keberadaannya di lapangan merdeka belakang sekolah Muhammadiyah depan gereja Kota Langsa.

B. Temuan Khusus

Dalam temuan khusus ini ialah hasil penelitian yang peneliti susun berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung selama berada di lapangan. Kemudian dari hasil jawaban-jawaban wawancara peneliti dapatkan dari narasumber dan dilaksanakan dari pihak terkait dan peneliti susun dari jawaban-

jawaban atas pertanyaan dalam penelitian dengan wawancara dan pengamatan langsung ke lapangan.

1. Interaksi Komunitas Para Lesbian di dalam Komunitasnya

Munculnya keberadaan lesbi ini merupakan sebuah realitas yang mana telah berada disekitar masyarakat dan menimbulkan macam-macam rekasi pada masyarakat yang melihat realitas tersebut.

Proses terbentuknya komunitas lesbian di kota Langsa berawal dari satu orang mengajak teman-teman yang lain untuk bergabung di komunitas lesbian. Dalam hal ini awalnya peneliti melakukan wawancara kepada Tesya yang sering disebut temannya dengan sebutan (Teja) anggota komunitas lesbian yang berada di Kota Langsa mengenai awal mulanya terbentuk komunitas lesbian di Kota Langsa beliau mengatakan :

> "Sebelumnya itu ada seorang lesbi yang mempromosikan nomor nya di FB untuk bergabung dengan mereka, awalnya coba-coba aja hubungi nomor dia gitu, terus disetujui gabung saling cerita-cerita pun awalnya aku lihat film "Girls Love" lama kelamaan tertarik dengan teman lesbi lain ternyata menyukai atau berhubungan dengan sesama wanita itu menyenangkan, kemudian kami bentuk grup dan tambah ngajak-ngajak orang lain agar mau masuk dengan grup kami, terus ya bentuk lah komunitas "Pejuang Cinta" kami share ke medsos gitu eh rame yang bergabung jadi deh komunitas lesbian di kota Langsa ini ".[30]

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Iko Azka anggota komunitas lesbian yang berada di Kota Langsa mengenai awal mulanya terbentuk komunitas lesbian di Kota Langsa beliau mengatakan :

> "Awal mulanya terbentuk komunitas lesbian di Langsa ini berawal dari satu orang lesbi ketemu lesbi yang lain di jalan-jalan di Langsa kayak di

[30] Hasil wawancara dengan Tesya yang sering disebut temannya dengan sebutan (Teja), selaku anggota komunitas Lesbian, pada tanggal 25 Februari 2024.

> lapangan merdeka bagian belakang saling memperhatikan ternyata sama-sama lesbi ini kayaknya, terus kan saling tegur sapa kenalan satu sama lain gitu kak, Tanya nomor wa, Tanya akun-akun sosmed terus itu ada yang mengajak di status fb lesbian mereka promosi untuk disuruh gabung di grup "Pejuang Cinta" yang ada di wa sama fb kalau mau ikut disuruh chat pribadi disetujui gabung sama mereka terus saling ngobrol dan ngajak ketemuan kumpul-kumpul jadi deh komunitas".[1]

Untuk mendapatkan pengakuan serta ingin membangun komunitas pada anggota lesbian, tentu saja komunitas lesbian ini harus melibatkan komunikasi sesama anggotanya. Selain itu juga karena kodratnya manusia ialah makhluk sosial, ketika kaum lesbian menyatakan diri dan ingin berinteraksi melalui komunikasi non verbal untuk memutuskan apa yang akan diungkapkan dan apa yang harus dirahasiakan. Terlebih lagi identitas lesbian bukanlah sesuatu yang dikenal akrab di telinga masyarakat Indonesia dan khususnya di masyarakat wilayah Kota Langsa.

Berdasarkan wawancara peneliti dangan Tesya (Teja) selaku anggota komunitas lesbian mengenai bagaimana komunitas lesbian membangun komunikasi diantara anggotanya beliau mengatakan:

> "Komunikasi kami ini lebih banyak kalau ada waktu kami ketemu langsung di suatu tempat kami berkumpul dengan komunitas ya nongkrong-nongkrong seperti biasa gitu kak kami kalau ngomong itu pake Bahasa slang kak bahasa kaum belok kak, kalau tidak bertemu langsung ya kami melalui handpone kak, terus biasanya sih kami dari grup yang ada di facebook dan juga whatshapp kemudian kami VC seperti itu dan juga kami pakai media tiktok juga, instagram dan juga telegram gitu kak".[31]

Sebuah komunikasi tidak pernah lepas dari sebuah proses, oleh karena itu pesan komunikasi dapat tersampaikan atau tidak tergantung dari proses

---

[31] Hasil wawancara dengan Tesya yang sering disebut temannya dengan sebutan (Teja), selaku anggota komunitas Lesbian, pada tanggal 25 Februari 2024.

komunikasi yang terjadi. Sebagaimana wawancara peneliti dengan Iko Azka selaku anggota komunitas lesbian mengenai bagaimana komunitas lesbian membangun komunikasi diantara anggotanya beliau mengatakan :

> "Komunikasi yang kami lakukan untuk membangun komunikasi kami antar sesama anggota yaitu dengan ketemu langsung (tatap muka) kak dan disaat bertemu langsung ini kami lebih banyak menggunakan bahasa banci pada kalangan kaum lesbi gitu kak Bahasa-bahasa slank, dan simbol dan kode yang kami punya, dengan Bahasa ini bisa membuat komunikasi kami lebih akrab ketimbang memakai Bahasa Indonesia kak. Kemudian komunikasi kami juga memakai media sosial. Media sosial kan lebih mudah yakan kak untuk kami berkomunikasi melalui Handphone memanfaatkan medsos seperti Wa dan Fb dan ada kami bentuk grup juga kak biar lebih terbangun komunikasi kami dengan semua anggota".[1]

Berdasarkan jawaban-jawaban dari hasil pertanyaan-pertanyaan yang peneliti berikan kepada narasumber melalui wawancara, maka komunitas lesbian membangun komunikasi diantara anggotanya dengan cara :

1) Proses komunikasi dilakukan melalui media sosial ini justru lebih sering digunakan oleh komunitas lesbian, menggunakan aplikasi *Wa, Fb, Tiktok, telegram* dan juga *instagram* menurut komunitas lesbian ini lebih mudah dalam penyampaian informasi untuk membangun anggota komunitas. Melalui handphone sebagai alat dan media berkomunikasi ini sangat memanfaatkan dalam melakukan komunikasi dan penyebaran informasi ke anggota lesbian. Terlebih lagi seluruh anggota lesbian memiliki hak dalam menyampaikan informasi dan berargumentasi. Tidak hanya dengan chattingan tetapi video call juga mereka lakukan agar komunikasi dan kedekatan mereka lebih terbangun.

2) Proses komunikasi tidak hanya dengan media sosial tetapi mereka juga ketemu langsung (tatap muka), di suatu tempat biasanya kaum lesbian nongkrong di cafe dan juga di lapangan. Jika bertemu langsung agar tidak diketahui percakapan mereka pada tempat umum, komunikasi mereka menggunakan Bahasa lesbian juga simbol-simbol lesbian yang telah mereka kesepakati bersama. Dengan ini penggunaan bahasa pada saat berkomunikasi dengan antar anggota lesbian akan lebih akrab.

2. Simbol dan tanda yang dipergunakan para anggota komunitas lesbian dalam melakukan komunikasi diantara mereka

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, simbol yang dikenakan oleh lesbian yaitu dengan memakai korset di dalam pakaian, agar tidak tampak bagian dada lesbian, kemudian cara berjalan lesbian ini agak mengangkang dan melengkuki postur tubuhnya, karena jika terlalu tegak agak Nampak bagian dada. Peneliti bisa mengetahui bahwa ini lesbian atau tidak terlihat dari jakun. Jika ini lelaki asli mempunyai jakun, tetapi jika kaum lesbian tidak mempunyai jakun. Penggunaan simbol dan tanda yang dipergunakan komunitas lesbian dalam melakukan komunikasi yang digunakan kaum lesbi ialah untuk menggerakan tanggapan yang sama dipihak individu atau kelompok yang berbicara di tempat umum. Simbol atau tanda yang digunakan para kelompok lesbi hanya diketahui oleh kalangan lesbi sendiri sebagai sesuatu yang disepakati bersama. Dalam wawancara yang peneliti lakukan dengan Tesya (Teja) selaku anggota komunitas lesbian mengenai Simbol dan tanda yang dipergunakan para anggota komunitas lesbian dalam melakukan komunikasi diantara mereka beliau mengatakan :

> “Simbol dan tanda yang aku pake itu seperti gaya ku itu dari pakaian ku ini lah kak, di dalam pakaian ku ini pake korset aku kak jadi ga nampak bagian dada ku ini kak. model rambutku ini, anting, gelang, kalung, sepatu yang aku pake yang kayak kakak lihat ini. Terus jalan lenggak lenggoknya aku kan beda agak aku bungkukkan lah dikit gak terlalu tegak kali. terus kode atau tanda yang aku sering pake jika ketemu yang sesama lesbian itu dari kedipan mataku, bunyi suara”. [32]

Selain penampilan sebagai simbol atau tanda yang digunakan kaum lesbian dalam berkomunikasi, lesbian juga menggunakan sentuhan dan juga tatapan mata sebagai bentuk komunikasi saat ditanya penggunaan gerak tubuh dalam melakukan komunikasi, setiap lesbian memiliki berbagai variasi simbol atau tanda bentuk-bentuk komunikasi menggunakan gerak tubuh, seperti wawancara yang peneliti lakukan dengan Iko Azka mengenai Simbol dan tanda yang dipergunakan para anggota komunitas lesbian dalam melakukan komunikasi diantara mereka beliau mengatakan :

> “Kalau aku ya kak menggunakan tatapan mata biasanya kak hahaha, contohnya ini ya kak kalau aku suka sama lesbian yang ini begitulah biasanya aku sering tatap matanya lama-lama dan dalam tatap matanya biasanya aku sambil senyum biar dia nyaman dan biar dia tau kalau aku ini suka sama dia. Terus kak sesama anggota komunitas yang saling tahu kami berkomunikasi ya biasanya dengan menggunakan sentuhan ditangan gitu kak, bunyi suaranya kami, atau di leher untuk menunjukkan bahwasannya kita sedang suka dengan dia kira-kira gitu lah kak”.[1]

Untuk menandai seseorang bahwa seseorang itu Lesbian dan bisa mengetahui bahwasannya itu komunitas lesbian juga jika di tempat umum, yaitu dengan simbol non verbal dalam bentuk penampilan biasanya digunakan menunjukkan karakteristik dari seseorang lesbian. Ada Lesbi yang bertindak sebagai laki-laki dan ada juga lesbian sebagai perempuan. Contohnya, seseorang

[32] Hasil wawancara dengan Tesya yang sering disebut temannya dengan sebutan (Teja), selaku anggota komunitas Lesbian, pada tanggal 25 Februari 2024.

lesbian akan cenderung bernampilan seperti seorang laki-laki dengan menggunakan kemeja lengan panjang atau lengan pendek, celana jeans yang dikombinasikan dengan sepatu *Sport*. Selain menggunakan kemeja, seseorang menggunakan kaos laki-laki. Penampilan seorang lesbian ini juga identik dengan potongan rambut pendek sehingga terlihat tomboy. Melalui wawancara yang peneliti lakukan dengan Tesya (Teja) selaku anggota komunitas lesbian mengenai cara menandai seseorang bahwa seseorang itu lesbian, dia mengatakan :

> "Kalau aku ya biasanya melihat dari penampilan mereka ya, dari penampilan dia aku udah tanda dan tau lah kak kalau dia itu sesama lesbian juga. Karena penampilan itu kan menunjukkan karakter tipe atau jenis dari seorang lesbi kak. Dari pakaian yang dipakeknya, gaya rambut cara berkomunikasinya gerak tubuh dalam melakukan komunikasi aku uda bisa menandai kalau anak ini lesbian juga".[33]

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Iko Azka selaku anggota komunitas lesbian mengenai cara menandai seseorang bahwa seseorang itu lesbian, beliau mengatakan :

> "Aku kalau menandai seseorang lesbian itu dari penampilannya lah, dari gaya tubuh dia, baju, korset yang di pakek nya, sepatu, rambutnya, hmm terus dari isyarat dan tatapan mata juga senyuman lesbian aku uda gampang menandai nya kak kalau ini lesbian. Karena tatapan mata juga senyuman ini sinyal awal yang diberikan sesama lesbian kak."[1]

C. Pembahasan Temuan Penelitian

Teori yang digunakan pada penelitian ini ialah teori *Dramaturgi*. Teori *dramaturgi* ini adalah teori yang menjelaskan tentang interaksi sosial. Dalam hal ini interaksi sosial yg terlibat adalah komunitas lesbian yang berada di sekitaran kota Langsa. Hubungan Lesbian yang sembunyi-sembunyi dari masyarakat

[33] Hasil wawancara dengan Tesya sering disebut temannya dengan sebutan (Teja), selaku anggota komunitas Lesbian, pada tanggal 25 Februari 2024.

diperlukannya tanda atau simbol agar khalayak umum tidak mengetahui apa yang mereka komunikasikan. Dalam hal ini peneliti mencari tahu bagaimana komunitas lesbian membangun komunikasi diantara anggotanya dan simbol dan tanda apa yang digunakan komunitas lesbian dalam berkomunikasi sesama anggotanya.

1. Komunitas lesbian membangun komunikasi diantara anggotanya

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada narasumber bahwasaannya untuk membangun komunikasi komunitas lesbian diantara anggotanya yang berada di kota langsa dilakukan dengan percakapan langsung. Percakapan langsung antar anggota komunitas lesbi biasanya terjadi dilakukan saat sedang berkumpul bersama di *cafe*, dilapangan merdeka, ataupun di acara-acara khusus untuk kaum lesbian. Selain dengan percakapan secara langsung, komunikasi komunitas lesbian juga menggunakan aplikasi komunikasi sebagai media komunikasi seperti dari *WhatsApp* (WA), *Faceebook*, *Telegram*, *Tiktok*, dan *Instagram* untuk komunikasi terhadap sesame anggota komunitas lesbian.

Penggunaan media sosial ini dengan cara memanfaatkan fitur *group*, dengan *group* komunitas lesbian dengan mudah membangun komunikasi diantara anggotanya, disini anggota dapat melakukan pembatasan dan memilih anggota *group* mana saja yang bisa bergabung dan melakukan komunikasi.

2. Simbol dan tanda yang dipergunakan para anggota komunitas lesbian dalam melakukan komunikasi diantara mereka

1) Awal mula interaksi kaum lesbian di kota Langsa dilaterbelakangi oleh dirinya sendiri yang mengalami patah hati pada laki-laki dan juga menonton film yang ada kaitannya dengan lesbi. Sehingga mulai memberanikan diri

untuk membangun hubungan sesama jenis. Cara kaum lesbian menanggapi masyarakat dengan menyembunyikan hubungan, kemudian mereka ada keberanian untuk membuka diri pada masyarakat, cara berkomunikasi komunitas lesbian jika di lingkungan sekitar menggunakan simbol atau tanda sehingga masyarakat tidak mengetahui arti dari komunikasi mereka. Respon lingkungan sekitar dalam menanggapi keterbukaan diri sangat beragam mulai dari terkejut, tidak menerima lesbi dan menasehati.

2) Simbol atau tanda gerak Bahasa tubuh komunitas lesbian ketika bertemu di lingkungan masyarakat untuk membangun ketika berjumpa mengangkat jari jempol kearah ke samping dengan maknanya mengajak “ayo pergi”. Ketika alis diangkat satu dan mata agak bereng itu berarti “menandakan ketidak sukaannya kepada sesuatu”. Kemudian ketika lesbian melihat jam tangan sambil berjalan terus ini mempunyai makna “mengajak pergi kesuatu tempat dan mengikutinya dari belakang dan jika sudah sampai ke tempat yang dituju bermaksud duduk berduaan”, ketika berjumpa mengangkat tangan berarti “sapaan sesama lesbian”, ketika bertemu bersalaman dengan main jari itu mempunyai makna “itulah salaman sesama lesbian”, dan ketika mata melirik lirik memperhatikan seseorang dengan bibir digigit-gigit itu mempunyai makna “bahwa lesbian itu mempunyai rasa ketertarikan pada lesbian lain atau juga rasa ketertarikan sesama jenis”, dan Bahasa tubuh lainnya seperti membungkung saat jalan dan duduk, mengangkangkang kaki saat duduk, berpenampilam maskulin, mengenakan baju yang yang cenderung longgar. Kemudian ketika berbicara adanya penekanan intonasi

pada kata-kata tertentu, suara yang bulat dan maskulin seperti seorang lelaki tulen inilah lesbian.

3) Simbol dan tanda para lesbian untuk membangun komunikasinya saat berada di tempat umum ialah Bahasa non verbal atau isyarat. Simbol atau isyarat yang digunakan oleh komunitas lesbian untuk berkomunikasi sangatlah spesisifik saat berada ditemapat umum yaitu, senggol-senggolan tangan, lirik-lirikan, tatap-tapan mata. Makna dari simbol yang digunakan dalam berkomunikasi komunitas lesbian mengartikan bahwa seseorang melihat orang yang lebih tampan lagi, meminta pasangannya untuk bergandengan tangan, makna tersebut bertujuan untuk berkomunikasi kaum lesbian di tempat umum.
4) Sedangkan simbol pelebelan dimaknai dengan Buchi ialah sebagai laki-lakinya dan berpenampilan sangat maskulin atau manly. Famme ialah sebagai perempuannya dan berpenampilan atau berperilaku seperti perempuan. buchi/famme ialah fleksibel atau bisa menjadi laki-lakinya ataupun menjadi perempuannya dan berpenampilan layaknya laki-laki normal. Simbol dan tanda lainnya yang sering digunakan lesbian dengan penampilan lesbian seperti pakaian kemeja dan kaos yang dikenakan, sepatu, gaya rambut seperti orang tomboy, perhiasan (gelang, kalung, anting) yang digunakan lesbian.
5) Para lesbian membangun komunikasinya dengan cara tatapan mata dan senyum sebagai isyarat yang digunakan lesbian dalam berkomunikasi, isyarat tatapan mata dan senyuman ini mempunyai makna usaha dari

pemberi pesan kepada penerima pesan yang bermaksud adanya rasa suka atau tertarik dengan penerima senyuman. Kemudian, tatapan mata dan senyuman dapat dikatakan sebagai sinyal awal yang diberikan kepada seorang lesbian kepada wanita yang belum dikenali sebelumnya, isyarat lainnya yang digunakan ialah sentuhan, sentuhan ini mempunyai makna menunjukan rasa suka tertarik dan suka kepada lesbian, makna lain isyarat sentuhan pada pasangan lesbian ialah keinginan untuk melakukan hubungan *sex*. Gerakan mata seperti kedipan mata mempunyai makna "saya tidak sungguh-sungguh", dan pandangan kebawah mempunyai makna depresi atau kesedihan, sedangkan kedipan mata yang cepat meningkat mempunyai makna bahwa lesbian tersebut berada dalam tekanan.

6) Bahasa tindakan lesbian ini bentuk komunikasi yang paling mudah dimengerti karena dilakukan secara spontan dan cepat dan paling mudah dimengerti karena dilakukan secara spontan dan cepat. Selain itu, mata teman-teman komunitas lesbian akan kelihatan dari gestur tubuh. Bagi mereka yang memiliki penampilan lenih manly/macho biasanya lebih tegap dan cara berjalan pun lebih mengangkang. Berbeda dengan lelaki yang lebih kemayu, memiliki jalan yang luwes berlenggak lenggok seperti wanita sering disebut dengan kaum kaum lunak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti telah jabarkan diatas, maka dengan ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa :

1. Komunitas lesbian membangun komunikasi diantara anggotanya

Untuk membangun komunikasi komunitas lesbian diantara anggotanya yang berada di kota langsa dilakukan dengan percakapan langsung. Percakapan langsung antar anggota komunitas lesbi biasanya terjadi dilakukan saat sedang berkumpul bersama di *cafe*, dilapangan merdeka, ataupun di acara-acara khusus untuk kaum lesbian. Selain dengan percakapan secara langsung, komunikasi komunitas lesbian juga menggunakan aplikasi komunikasi sebagai media komunikasi untuk komunikasi terhadap sesama anggota komunitas lesbian. Melalui handphone sebagai alat dan media berkomunikasi ini sangat memanfaatkan dalam melakukan komunikasi dan penyebaran informasi ke anggota lesbian.

2. Simbol dan tanda yang dipergunakan para anggota komunitas lesbian dalam melakukan komunikasi diantara mereka

Simbol atau tanda yang digunakan para kelompok lesbi hanya diketahui oleh kalangan lesbi sendiri sebagai sesuatu yang disepakati bersama. Simbol dan tanda yang sering digunakan komunitas lesbian ialah simbol non verbal seperti dari tatapan mata, senyuman, gaya jalan, sentuhan, bunyi suara, sebagai isyarat

yang digunakan lesbian dalam berkomunikasi. Simbol dan tanda lainnya yang sering digunakan lesbian dengan penampilan lesbian seperti pakaian kemeja dan kaos yang dikenakan, sepatu, gaya rambut seperti orang tomboy, perhiasan (gelang, kalung, anting) yang digunakan lesbian.

B. Saran

Fenomena lesbian memang sudah ada sejak dahulu. Walaupun fenomena ini menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, keberadaan lesbian dianggap hal yang sangat tidak wajar dan dianggap sebelah mata oleh masyarakat.

1. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan dengan variabel yang berbeda namun masih tetap dengan bahasan yang sama, hanya saja diperluas cakupannya.
2. Semoga kelak ada peneliti-peneliti lain yang bisa menambahkan, melengkapi, atau menemukan penelitian ini menjadi penelitian yang lebih baik.
3. Penelitian ini masih bisa dikembangkan lagi, sebaiknya untuk penelitian selanjutnya calon peneliti bisa meneliti yang berhubungan dengan orang terdekatnya atau pihak eksternal dengan meneliti tanggapan atau respon dari mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Hanafi. 2011 Komunikasi Serba Ada Serba Makna, Jakarta : Kencana Predana Media Group.

Agustia, W. 2014. *Konflik Internal Dalam Komunitas Gay Studi Etnografi Pada Komunitas IGAMA).*

Ali Syibromalisi, Faizah Ali. 2016. *Homoseksual, Gay, dan Lesbian Dalam Perspektif Alquran*.

Andhini, Nisa Fitri. 2017. "*Metodologi, Subjek, Dan Objek Penelitian.*" *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 .

Anysa, D. 2015. *Proses Komunikasi Interpersonal Dancer Gay (Studi Kasus "Peletek" Pada Sebuah Fenomena Dancer Gay Dalam Komunitas Dancer Di Tasikmalaya*.

Bajari, Atwar. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi Prosedur, Tren Dan Etika*. Edited by Nunik Siti Nurbaya. Cetakan Pe. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Clara, N T. 2017. *Interaksi Simbolik Di Komunitas LGBT*, Lesbian Gay Biseksual Transgender, Suara Kita.*Repository.Uinjkt.Ac.Id*,n.d.

Corytawaty, Nova, and Altobeli Lobodally. 2017. *Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Di Antara Kaum Homoseksual Studi Deskriptif Pada Pasangan Kaum Homoseksual Di Jakarta*. *Jurnal Cakrawala* 6, no. 2 .

Dewi, Radix Prima, and Siti Nur Hidayah. 2019. *Metode Study Kasus*. *Skripsi*.

D.S., Prasetyonoo. 2008. *Serba-Serbi Anak Autis*, Yogyakarta: Diva Press.

Hafied, Cangara. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Edisi 1. jakarta: Pt Raja grafindo Persada.

Hairunisyah, P J. 2016. *Pola komunikasi komunitas lesbian di kota bandar lampung, Studi Pada Komunitas Lesbian Bandar Lampung*, Gendhis. Fakultas Ilmu Sosial Dan …,

Hairunisyah, Putri Jennie. 2016. *Pola Komunikasi Lesbian Di Kota Bandar Lampung*, Studi Pada Komunitas Lesbian Bandar Lampung-Gendhis.

Hidayati, N a u. Interaksi Simbolik Kaum Gay. *Core.Ac.Uk*, N.D.

https://spada.uns.ac.id/mod/assign/view

Hasil wawancara dengan Tesya (Teja), selaku anggota komunitas Lesbian, pada tanggal 25 Februari 2024.

Hasil wawancara dengan Iko Azka, selaku anggota komunitas Lesbian, pada tanggal 25 Februari 2024.

Jim dan Frank, 2008. *Community Development*, Pustaka Pelajar : Yogyakarta.

Kodrat setiawan. 2016. *Di Banda Aceh, Tercatat Ada 500 LGBT*. Tempo.Co, Banda Aceh.

Kusumati, *Komunikasi Verbal dan nonverbal*. Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 6, No 2.

Kusuma, G I. 2016. *Tinjauan Yuridis Kriminologis Terhadap Komunitas Lesbi Gay Biseksual Dan Transgender (LGBT) Delik-Delik Kesusilaan Di Dalam Kitab Undang-Undang Hukum …*. repository.unpas.ac.id.

Leonindya Nur Chaecya*ndini, Reza.* 2018. *LGBT, Faktor Penyebab, Dampak Dan Cara Mengatasinya*. Publika.

Mahjuddin. 2015. *Masailul Fiqhiyah Berbagai Kasus yang Dihadapi Hukum Islam Masa Kini*, Jakarta: Kalam Mulia.

Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muttaqin, I. 2016. *Membaca Strategi Eksistensi LGBT Di Indonesia*. *Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak*.

Nurkholis. 2010. *Faktor-faktor yang melatarbelakangi lesbian dan kondisi psikologinya, Psikologi*, vol. 01 no 01 juni.

Novchi, R W, K Hanafi, and S I Zulietta. 2018. Komunikasi Non Verbal Homoseksual (Studi Fenomenologi Simbol Komunikasi Kaum Gay Di Pekanbaru). *Jurnal Psikologi Perseptual*.

Pasaribu, R E. 2022. *Proses Pengungkapan Diri/Self Disclosure Kaum Gay (Studi Kasus Tentang Pengungkapan Diri/Self Disclosure*.

Pebriansyah, Ariefana. 2015. *Berapa Jumlah Gay & Lesbian Di Indonesia*.

Politik. 2017. *Pasangan Gay Di Aceh Dihukum Cambuk*. Dw made for minds.

Praptiningsih, N A. 2015. *Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Jalinan Ikatan Committed Relationship Pada Pasangan Gay*. *Sociae Polites*. ejournal.uki.ac.id.

Pudrianisa, S L G. 2022, *Komunikasi Simbolik Kelompok Gay Semarang.* Jurnal Studi Komunikasi.

Redaksi. 2015. *Parah Lesbian Bentuk Komunitas Di Aceh*. Banda Aceh.

Reiny Dwinanda, Shelbi Asrianti. 2023. *Survei: Komunitas LGBT Terus Berkembang Di Skala Nasional Maupun Global*. *Republika*.

Sa'adah, *Muftahatus,* 2022. *Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif*, Jurnal Al 'Adad 1, no. 2.

Sa'abah, Marzuki Umar. *Seks dan Kita,* Cet. I, Jakarta: Gemas Insani Press.

Saefullah. 2012. *Manajemen Pendidikan Islam,* Bandung: Alfabeta, 2012.

Sobur. 2014. *Semiotika Komunikasi,* Bandung: Alfabeta.

Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Cetakan Ke. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.

Suhing, S N, M Sondakh, 2015. *Pola Komunikasi Antar Pribadi Pada Lesbian Studi Tentang Tiga Karakter Di Komunitas Sanubari Sulawesi Utara*.

Sinyo, 2014. *Anakku Bertanya tentang LGBT*, Jakarta : Elex Media Komputindo.

Suneki, Sri. 2012. *Paradigma Teori Dramaturgi Terhadap Kehidupan Sosial*, Jurnal Ilmiah CIVIS, Volume II, No 2, Juli .

Syibromalisi. 2016. Faizah Ali. *Homoseksual, Gay, dan Lesbian Dalam Perspektif Alquran*.

Uchjanana E, Onong. *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung: Alumni.

Utama, Berita. 2017. *Pertama Kalinya Kaum Homoseksual Ditanggap Di Aceh. Bbc News Indonesia*.

LAMPIRAN

DOKUMENTASI



Gambar 1 : Wawancara dengan Lesbian



Gambar 2 : Wawancara dengan Butchi

LAMPIRAN

PEDOMAN OBSERVASI
"KOMUNIKASI NON VERBAL LGBT LESBIAN DALAM MEMBENTUK KOMUNITAS DI KOTA LANGSA"

1. Mengamati para komunitas lesbian sekitar stadion Langsa, disini peneliti mengamati bagaimana interaksi sesama lesbian ketika bertemu.
2. Mengamati bagaimana mereka berkomunikasi ketika duduk bareng teman-teman yang lesbian, dan respon masyarakat terhadap lesbian.
3. Peneliti mengamati bagaimana para kaum lesbian membentuk komunitas di Fb dan tiktok, dan mengajak orang gabung ke grup mereka.

PEDOMAN WAWANCARA

"KOMUNIKASI NON VERBAL LGBT LESBIAN DALAM MEMBENTUK KOMUNITAS DI KOTA LANGSA"

No.	Aspek yang diwawancara	Pertanyaan
1.	Bagaimana komunitas lesbian membangun komunikasi diantara anggotanya?	1.Apakah kalian sudah lama pacaran/suka sesama Lesbian ini? 2.Bagaimana jumpanya sesama Lesbian? 3.Apakah ada masuk dalam komunitas Lesbian? 4.Bagaimana komunitas lesbian membangun komunikasi diantara anggota kalian? 5.Apakah kalian suka ngomong pakai Bahasa *Slang*?
2.	Apa simbol dan tanda yang dipergunakan para anggota komunitas lesbian dalam melakukan komunikasi diantara mereka?	3. Bagaimana cara kalian bisa mengetahui bahwa itu komunitas lesbian jika di tempat umum? 4. Jika berbicara di tempat umum dengan komunitas apakah ada menggunakan simbol dan kode tertentu? 5. Bagaimana cara kita menandai seseorang bahwa seseorang itu Lesbian?

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Gambaran umum lokasi penelitian.
2. Foto wawancara dengan lesbian.
3. Simbol-simbol yang digunakan lesbian untuk berkomunikasi.